

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Yogyakarta secara geografis terletak antara $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}15'24''$ - $07^{\circ}49'26''$ Lintang Selatan. Kota Yogyakarta memiliki kemiringan lahan yang relatif datar antara 0%-3% kearah selatan serta mengalir 3 buah sungai besar: Sungai Winongo dibagian barat, Sungai Code dibagian tengah dan Sungai Gajah Wong dibagian Timur. Wilayah Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan , 45 kelurahan, 617 RW, dan 2532 RT dengan wilayah seluas 32.5 km² atau kurang lebih 1.02% dari luas Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dari faktor kelahiran, datang, kematian dan pergi. Pada tahun 2012 sejumlah 503.954 jiwa (*BPS Kota Yogyakarta, 2012*).

Kota Yogyakarta memiliki 182 sekolah dasar yang terdiri dari 107 SD negeri dan 75 SD swasta (*Diknas kota yogya 2006*). Alasan pemilihan SDN Ngrukeman dan SD IT Insan Utama di Bantul dijadikan sebagai lahan dalam penelitian karena menyediakan fasilitas cuci tangan. Fasilitas cuci tangan itu seperti westafel, air mengalir dan sabun. Westafel terletak tepat didepan kelas jadi setiap kelas memiliki satu westafel.

2. Karakteristik umum subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di SDN Ngrukeman dan SD IT Insan Utama di Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 80 siswa dengan masing-masing kelompok kontrol 40 siswa, kelompok perlakuan berisi 40 siswa, kelompok tersebut sama-sama diberikan kuisioner pretest dan posttest. Kelompok perlakuan diberikan edukasi cuci tangan menggunakan jembatan keledai sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan edukasi cuci tangan. Karakteristik subjek penelitian dilihat dari sebaran umur dan jenis kelamin. Berdasarkan deskripsi umur subjek penelitian dengan umur antara 10-11 tahun untuk kelompok perlakuan dan kontrol. Diperoleh gambaran seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik umur subjek penelitian kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Variable Umur	Kelompok Subjek			
	Perlakuan		Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Umur 10 tahun	19	47.5%	18	45%
Umur 11 tahun	21	52.5%	22	55%
Total	40	100%	40	100%

Berdasarkan Tabel 2. Deskripsi umur subjek penelitian diperoleh gambaran bahwa subjek penelitian dengan jumlah peserta anak didik 80 anak dengan persentase umur untuk kelompok perlakuan 10 tahun sebanyak 19 responden (47.5%), umur 11 tahun yaitu 21 responden (52.5%), sedangkan kelompok kontrol umur 10 tahun yaitu 18 responden (45%), dan umur 11 tahun yaitu 22 responden (55%).

Tabel 3. Karakteristik jenis kelamin subjek penelitian kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Variable Jenis Kelamin	Kelompok Subjek			
	Perlakuan		Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-Laki	22	55%	21	52.5%
Perempuan	18	45%	19	47.5%
Total	40	100%	40	100%

Berdasarkan Tabel 3. Deskripsi jenis kelamin subjek penelitian diperoleh jumlah keseluruhan anak didik yaitu 80 anak dengan jenis kelamin untuk kelompok perlakuan laki-laki yaitu 22 responden (55%) dan perempuan yaitu 18 responden (45%) sedangkan untuk kelompok kontrol laki-laki yaitu 21 responden (52.5%) dan perempuan yaitu 19 responden (47.5%), dari perolehan data tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah anak laki-laki dan perempuan.

3. Pengaruh edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol

Pada penelitian ini, semua kelompok baik itu kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol diberikan pretest dan untuk kelompok perlakuan dilakukan edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Subjek Penelitian pada Kelompok Perlakuan

Kategori	Pretest Kelompok Perlakuan		Posttest Kelompok Perlakuan	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan				
Baik	4	10%	30	75%
Cukup	35	87.5%	10	25%
Rendah	1	2.5%	0	0%
Jumlah	40	100%	40	100%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang cuci tangan sebelum dilakukan edukasi menggunakan metode jembatan keledai pada kelompok perlakuan menunjukkan hasil terbanyak pada kategori cukup yaitu 35 responden (87.5%) sementara kategori baik hanya 4 responden (10%), dan kategori rendah sebanyak 1 responden (2.5%). Setelah diberikan edukasi didapatkan hasil 30 responden (75%) masuk dalam kategori baik, dan kategori cukup sebanyak 10 responden (25%). Dari hasil posttest pada kelompok perlakuan didapatkan peningkatan nilai pengetahuan secara signifikan.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Subjek Penelitian pada Kelompok Kontrol

Kategori	Pretest Kelompok Kontrol		Posttest Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan				
Baik	10	25%	5	12.5%
Cukup	28	70%	34	85%
Rendah	2	5%	1	2.5%
Jumlah	40	100%	40	100%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang cuci tangan tanpa diberikan edukasi, didapatkan hasil pretest kelompok kontrol kategori pengetahuan baik yaitu 10 responden (25%), kategori cukup yaitu

28 responden (70%), kategori rendah yaitu 2 responden (5%), dan setelah posttest kategori pengetahuan baik yaitu 5 responden (12.5%), kategori cukup yaitu 34 responden (85%), kategori rendah yaitu 1 responden (2.5%). Hasil posttest pada kelompok kontrol terlihat tidak ada peningkatan pengetahuan yang signifikan karena pada kelompok tersebut tidak diberikan edukasi.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Signifikansi
Kontrol	0.194
Perlakuan	0.405

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi data yang normal karena memiliki nilai $p > 0.05$ yaitu pada kelompok kontrol $p = 0.194$ dan kelompok perlakuan $p = 0.405$, Selanjutnya pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0.05 . Setelah diketahui distribusi data normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t berpasangan.

Tabel 7. Tes Homogenitas

Kategori	Signifikansi
Kontrol Perlakuan	0.466

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Uji Homogenitas Test* pada kelompok kontrol dan perlakuan untuk melihat tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompoknya didapatkan hasil pada

uji homogenitas didapatkan hasil $p=0.466$ artinya data pada penelitian tersebut homogen atau berasal dari populasi yang sama dikarenakan $p>0.05$.

Tabel 8. Hasil Uji t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Perlakuan

Kategori	N	Mean	SD	Selisih Nilai Mean	t_hitung	t_tabel	Signifikansi
Pretest	40	8.42	1.534				
				3.56	10.757	2.023	0.001
Posttest	40	11.98	1.915				

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui rata-rata pretest kelompok perlakuan sebesar 8.42 sedangkan posttest sebesar 11.98 dengan selisih nilai rerata 3.56, nilai t_{hitung} 10.757 yang ternyata nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} 5% yaitu 2.023 dengan signifikansi $p=0.001$ ($p<0.05$) dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok perlakuan.

Tabel 9. Hasil Uji t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Kategori	N	Mean	SD	Selisih Nilai Mean	t_hitung	t_tabel	Signifikansi
Pretest	40	8.82	2.206				
				-0.3	1.578	2.023	0.123
Posttest	40	8.52	1.754				

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui rata-rata pretest kelompok kontrol sebesar 8.82 sedangkan posttest sebesar 8.52 dengan selisih nilai rerata -0.3 . Nilai t_{hitung} pada kelompok kontrol yaitu 1.578 dan t_{tabel} 2.023, oleh karena

$t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p=0.123$ ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara nyata antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Tabel 10. Perbedaan Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Kategori	N	Mean	SD	Selisih Nilai Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikansi
Perlakuan	40	11.98	1.915	3.46	8.798	2.023	0.001
Kontrol	40	8.52	1.754				

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok perlakuan sebesar 11.98 sedangkan kelompok kontrol 8.52 dengan selisih nilai mean 3.46. Nilai t_{hitung} sebesar 8.798 yang ternyata nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} 5% yaitu 2.023 dengan signifikansi $p=0.001$ ($p < 0.05$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 11. Perhitungan Perbedaan Nilai *Pretest* Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kelompok	N	Mean	SD	Selisih Nilai Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikansi
Perlakuan	40	8.425	1.534	-0.4	0.942	2.023	0.349
Kontrol	40	8.825	2.205				

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa rata – rata pretest kelompok perlakuan sebesar 8.425 sedangkan kelompok kontrol 8.825 dengan selisih nilai

mean -0.4. Nilai T_{hitung} 0.942 dan T_{tabel} 2.023, yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai probabilitas menunjukkan 0.349 artinya lebih besar dari 0.05 yang berarti menandakan tidak terdapat perbedaan pretest kelompok perlakuan dan kontrol.

Tabel 12. Perhitungan Perbedaan Nilai *Post-test* Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kelompok	N	Mean	SD	Selisih Nilai Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikansi
Perlakuan	40	11.975	1.915	3.45	8.403	2.023	0.001
Kontrol	40	8.525	1.754				

Berdasarkan table 12 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata posttest kelompok perlakuan sebesar 11.975 sedangkan kelompok perlakuan 8.525 dengan selisih nilai mean 3.45. Nilai t_{hitung} 8.403 dan t_{tabel} 2.023, yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai probabilitas menunjukkan 0.001 artinya lebih kecil dari 0.05 berarti menandakan terdapat perbedaan antara posttest kelompok perlakuan dan kontrol.

Tabel 13. Independen Delta Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kelompok	N	Mean	SD	t _{hitung}	t _{tabel}	Signifikansi
Perlakuan	40	3.55	2.087	10.108	2.023	0.001
Kontrol	40	0.30	1.203			

Berdasarkan tabel 13 diatas menunjukkan signifikansi 0.001 artinya lebih kecil dari 0.05 berarti menandakan terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengetahuan pada siswa kelompok perlakuan yang mendapatkan edukasi cuci tangan menggunakan metode jembatan keledai dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan cuci tangan menggunakan jembatan keledai didapatkan uraian sebagai berikut:

Pengukuran pengetahuan responden dilakukan dengan cara pada kelompok perlakuan diberikan edukasi cuci tangan menggunakan jembatan keledai setelah pemberian pretest dan setelah edukasi selesai diberikan posttest, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan edukasi cuci tangan menggunakan jembatan keledai. Pengetahuan responden dikatakan baik apabila responden mampu menjawab dengan benar diatas 75% yaitu 11-15 pertanyaan dengan benar (Arikunto, 2006). Peningkatan pengetahuan responden tentang cuci tangan didukung oleh adanya edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai.

Hasil penelitian sesudah diberikan edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 30 orang responden (75%) masuk dalam kategori baik yang sebelumnya hanya 4 orang responden (10%). Dari tabel 4 didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi dengan metode jembatan keledai sehingga dapat disimpulkan bahwa proses edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pada penelitian ini digunakan uji T-Test untuk mengetahui pengaruh edukasi dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pada siswa sekolah dasar. Syarat dilakukan uji ini adalah data harus berdistribusi normal. Pada tabel 6 menunjukkan bahwa data baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol telah berdistribusi normal dengan nilai $p > 0.05$. Jika syarat data berdistribusi normal terpenuhi, maka uji hipotesis yang dipergunakan adalah uji t berpasangan. Berdasarkan tabel 8 hasil uji T-Test pada kelompok perlakuan didapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *post-test* pada kelompok perlakuan, hal ini berarti edukasi cuci tangan dengan metode jembatan keledai mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pada siswa. Hal ini juga didukung oleh nilai $p < 0,05$ yang berarti edukasi mempunyai pengaruh yang sangat bermakna.

Jika dibandingkan dengan data pada tabel 9 didapatkan bahwa nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} maka tidak terdapat perbedaan secara nyata pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun atau dengan kata lain pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan test adalah sama. Hal tersebut juga

didukung oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 sehingga hasil ini tidak cukup berarti untuk menyatakan bahwa tanpa perlakuan akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Selanjutnya dengan menggunakan uji independent t test untuk membandingkan antara nilai dari kelompok perlakuan dan kontrol. Sebelum diberikan edukasi, didapatkan nilai p sebesar 0.349 ($p \text{ value} > 0.05$) sehingga tidak ada perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol sebelum diberikan edukasi. Akan tetapi setelah diberikan edukasi dengan metode jembatan keledai didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan nilai rata-rata pengetahuan responden adalah sebesar 11.975, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi adalah sebesar 8.525 dan diperoleh nilai p value sebesar 0.001 ($p \text{ value} < 0.05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Dilihat dari tabel 13 yaitu independen delta kelompok perlakuan dan kontrol terlihat nilai signifikansi 0.001 yang berarti kurang dari 0.05 menandakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Dilihat dari hasil uji paired samples t-test yang menunjukkan nilai $P=0.001$ (<0.05) yang berarti adanya pengaruh edukasi cuci tangan dengan menggunakan jembatan keledai dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pada siswa. Peningkatan pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi akibat pemberian perlakuan edukasi cuci tangan menggunakan metode jembatan keledai. Proses belajar tersebut diberikan secara sistematis, rinci, dan terarah sehingga pemberian edukasi cuci tangan menggunakan metode jembatan keledai dapat

diterima, dipahami, dan diserap dengan baik oleh siswa. Keadaan tersebut berakibat pengetahuan siswa tentang mencuci tangan meningkat.

Hal ini sesuai dengan Maulana tahun 2009 mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif.

Jembatan keledai itu sendiri adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik untuk memudahkan siswa untuk mengingat sebuah materi yang diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir dalam sebuah kalimat atau frase tertentu (*Colin, 2008*). Menurut Kartika tahun 2013 tujuan dari metode jembatan keledai adalah mempermudah orang dalam mengingat pengetahuan baik itu tempat, orang, tanggal, dengan cara menghubungkan dan mengasosiasikannya dengan suatu kejadian yang ada hubungannya atau dekat dengan dirinya, mempermudah orang dalam mengambil kembali pengetahuan yang sudah lama sehingga dapat diungkap kembali, apabila diperlukan, dan mengefektifkan informasi dari short-term memory (memori jangka pendek) menjadi long-term memory (memori jangka panjang) dengan berbagai cara yang terdapat didalamnya.

Menurut Mubarak tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat enam tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif: tahu adalah kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali termasuk terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang

telah diterima, memahami adalah kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara luas, aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau kondisi nyata, analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain, sintesis adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dan evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, pemberian edukasi cuci tangan meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan karena tingkat keberhasilan suatu informasi dapat dipengaruhi oleh metode yang tepat, media informasi yang dikemas secara menarik dan lebih santai, penguasaan materi oleh fasilitator, serta suasana pemberian sosialisasi yang kondusif. Secara umum terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan di pengaruhi beberapa hal seperti yang disebut di atas.